

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN BEBERAPA SAHAM GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN 2015-2019

Faizatul Mahmudah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-Mail: Faizajuni15@gmail.com

Abstract

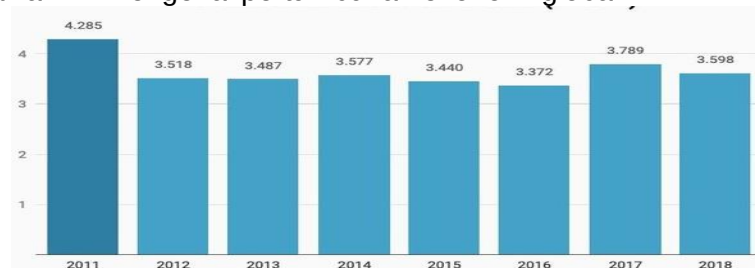
This study aims to explain the effect of the Dow Jones Industrial Average Index (DJIA), Kuala Lumpur Composite Index (KLSI), Shanghai Stock Composite Index (SSEC), inflation, interest rates, exchange rates, (Exchange rate), to the Composite Stock Price Index (IHSG). Using the multiple linear regression analysis methods, with monthly samples from January 2015 to December 2019, resulted in 60 research samples. The test results using the multiple linear regression method show that the DJIAI, KLCI has a positive and significant effect, the SSEC index and the BI rate have a negative and significant effect. Meanwhile, the inflation and exchange rate variables did not affect the IHSG movement. The implication of this research is to provide information to investors who must pay attention to several macroeconomic variables and several global stock indices if they want to invest in Indonesia.

Keywords: Composite Stock Index, Macroeconomics, and Global Index.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian dunia telah memasuki era globalisasi dimana hubungan ekonomi antar negara memiliki ketergantungan yang sangat tinggi. Terciptanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) melatarbelakangi adanya era pasar bebas di Asia Tenggara. Hal ini menjadi dorongan dan tantangan di bidang ekonomi bagi masyarakat antar negara yang termasuk dalam anggota ASEAN serta timbulnya konsekuensi salah satunya berupa dampak arus bebas investasi. Investasi dilakukan dengan dasar preferensi keuntungan yang optimal melalui investasi portofolio. Investasi keuangan yang dilakukan dipasar modal akan meningkatkan *output* nasional suatu negara yang pada akhirnya akan mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Kondisi perekonomian dunia saat ini tengah mengalami gejolak dibidang ekonomi. Pada tahun 2019, Dana Moneter Internasional (IMF) telah memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2019 sebesar 0.1 persentase poin menjadi 3,2%. Bank Dunia atau *The World Bank* meramalkan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang turun ke level terendah dalam empat tahun sebesar 4% pada tahun 2019 (Kevin & Purnomo, 2019). Hal ini sesuai dengan grafik di bawah ini mengenai pertumbuhan ekonomi global.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Global (% YoY)

Sumber: CNBC Indonesia

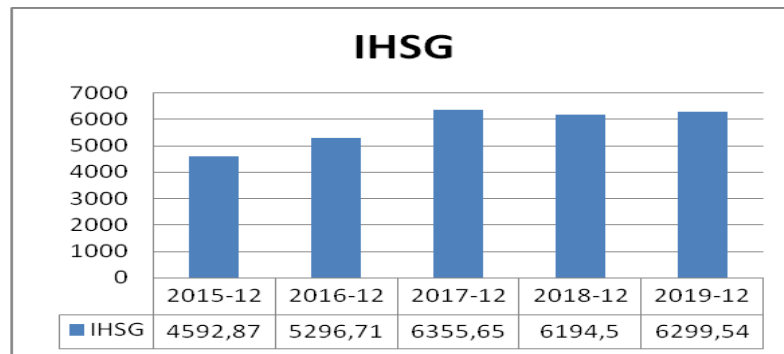
Hambatan perekonomian dunia membuat pertumbuhan perdagangan global juga menjadi yang lemah pada tahun 2019 sejak krisis keuangan satu dekade yang lalu. Perang dagang menjadi masalah utama saat ini. China dan Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi dunia tengah berperang. Hal ini membuat negara lain mendapatkan sentimen buruk dalam proses ekspor dan impor. Jika dalam hal ini pemerintah tidak segera mengambil langkah-langkah yang tepat baik itu politik maupun kebijakan ekonomi maka krisis akan melanda negara Indonesia (Kevin & Purnomo, 2019).

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas(saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan salah satu faktor yang mendukung perekonomian suatu negara dan dapat memberikan gambaran perekonomian negara karena fungsi yang dimiliki. Fungsi pertama dari pasar modal adalah sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi dan penambahan modal kerja. Fungsi kedua adalah sebagai sarana masyarakat untuk dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuangan dan resiko dari masing-masing instrumen (Syarif & Asandimitra, 2015).

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti dengan banyaknya industri dan perusahaan yang menggunakan institusi sebagai media untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. Selain itu, pasar modal juga dijadikan sebagai salah satu indikator perkembangan perekonomian suatu negara. Salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan IHSG menjadi perhatian bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan IHSG akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya (Indarto & Santoso, 2016).

Data IHSG menunjukkan perubahan yang berfluktuatif sejak tahun 2015 sampai tahun 2019. IHSG pada tahun 2015 mencapai level 4592,87 dan mengalami peningkatan sampai pada tahun 2017. Kinerja IHSG pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir setelah minus 2,54% dalam setahun, padahal tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan *return* 19,99% dan 15,32%. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG ditutup menguat 0,06% di level 6.299,54. Selama tahun 2018 Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018. Dalam tiga tahun terakhir, IHSG paling tinggi memberikan *return* mencapai 19,99% pada tahun 2017 ketika ditutup di level 6.355,65 dan tahun 2016 mencatat *return* atau *gain* 15,32% saat ditutup level 5.296,71 (Saleh, 2018).

Kendati demikian penurunan indeks pada akhir 2018 masih lebih baik ketimbang tahun 2015 yang minus 12,13% dan menciptakan kinerja terparah 10 tahun yang lalu yakni tahun 2008 terkoreksi hingga 50,64%. Pada tahun 2019 IHSG selaku indeks saham acuan di Indonesia membukakan koreksi hingga 2,78%. Disepanjang tahun 2019 kinerja IHSG terbilang menggembirakan. Pada tahun 2019 kinerja IHSG meroket hingga 4,79%. Seiring terdongkraknya IHSG di tahun 2019. Apresiasi terbaik IHSG pada akhir tahun 2019 mencapai pada level 6.299,54. Hal ini terlihat dalam diagram dibawah ini.



Gambar 2. Pertumbuhan IHSG
Sumber: *Yahoo Finance* (2021) Data diolah

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga dipengaruhi oleh beberapa indeks asing, termasuk Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) (Indarto & Santoso, 2016). Indeks *Dow Jones* merupakan salah satu dari tiga indeks utama yang ada di Amerika Serikat (*New York Stock Exchange*). Pertumbuhan ekonomi negara maju pada dasarnya mempunyai hubungan terhadap perekonomian negara berkembang. Indeks *Dow Jones* merupakan cerminan dari kinerja perekonomian Amerika juga ikut membaik. Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan ekspor bagi negara Indonesia, jika pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia baik melalui kegiatan ekspor, investasi langsung, maupun melalui investasi pada pasar modal di Indonesia.

Begitupun dengan Indeks KLSE atau *Kuala Lumpur Stock Exchange* merupakan indeks utama pada bursa saham Malaysia. Investor asing pada dasarnya menanamkan modalnya pada seluruh bursa di dunia sehingga antara bursa-bursa di dunia mempunyai keterkaitan secara global. Kejadian dan dinamika harga saham antar satu bursa dengan bursa lain saling mempengaruhi terutama dengan bursa dari negara yang saling berdekatan (Jayanti, Darminto, & Sudjana, 2014). Misalnya Malaysia dengan Indonesia, sama halnya dengan Indeks *Shanghai* (SSEC) merupakan indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja Pasar Modal China. Indeks ini juga berdekatan dengan negara Indonesia.

Selain faktor dari harga saham global, analisis faktor ekonomi lain harus dimulai dari ekonomi global. Ekonomi global dapat mempengaruhi prospek perusahaan, kompetisi harga dengan pesaing atau laba yang didapat dari investasi luar negeri dan harga saham perusahaan. Adapun beberapa variabel makroekonomi yang mempengaruhi IHSG diantaranya pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan indeks harga saham asing. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel terpenting dalam suatu negara, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh dengan harga saham, oleh karena itu variabel ini merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap pergerakan IHSG (Febrina, Sumiati, & Ratnawati, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Nikkei 225, harga emas dunia, dan inflasi memberikan pengaruh yang positif terhadap pergerakan IHSG, sedangkan *Shanghai Composite Index*, *FTSE100 Index*, harga minyak dunia, nilai tukar IDR/USD, dan *BI Rate*, memberikan pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG (Oktarina, 2015). Penelitian selanjutnya dikemukakan oleh Syarif & Asandimitra (2015) hasil penelitian menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, harga emas dunia dan suku bunga *The Fed* tidak berpengaruh signifikan terhadap

IHSG. Menurut Jayanti., et.al (2014) hasil menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menimbulkan pertanyaan, apakah harga saham di Indonesia juga merespon demikian atau bahkan menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel makroekonomi dan indeks harga saham global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar (*Kurs*), sedangkan harga saham global meliputi *Kuala Lumpur Composite Index* (KLSE), *Indeks Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dan *Shanghai Stock Composite Index* (SSEC). Penelitian ini menggunakan IHSG sebagai harga saham di Indonesia, karena IHSG telah mencakup keseluruhan saham di Indonesia.

Dengan menggunakan beberapa variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para investor untuk menambah referensi dalam pengambilan keputusan investasi dan tidak hanya memperhatikan faktor-faktor makroekonomi yang ada, karena secara langsung maupun tidak langsung faktor-faktor tersebut sesungguhnya telah memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian yang lebih lanjut mengenai topik ini pada Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar, Pengaruh Amerika (AS) sangat besar bagi negara-negara lain, hal ini juga termasuk pengaruh dari perusahaan-perusahaan dan investornya. Sehingga pergerakan DJIA, yang merupakan salah satu index dalam NYSE (*New York Stock Exchange*) akan berpengaruh pada pergerakan index negara-negara lain. Pasar saham Amerika atau *Dow Jones Industrial Average Index* (DJIA) merupakan pasar saham yang telah mendominasi terhadap pasar saham Indonesia (IHSG). Secara eksplisit menegaskan bahwa pengaruh DJIA sangat kuat terhadap IHSG, menurut penelitian Sunarto (2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zikri, et.al (2020) yang memberikan hasil positif terhadap IHSG. Oleh karena itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Diduga *Dow Jones Industrial Average Index* (DJIA) berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia.

Indeks Komposit Kuala Lumpur KLCI merupakan gabungan untuk mengukur kinerja sektor industri di pasar saham Malaysia. Sebagai negara yang memiliki posisi paling dekat dengan Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki hubungan perdagangan yang saling mempengaruhi antar kedua negara. Begitu pula dengan pasar modal kedua negara yang saling berhubungan. Hartantio & Yusbardini (2020) berpendapat bahwa indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh positif terhadap IHSG. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina, et.al (2018) indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap IHSG. Oleh karena itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2: Diduga indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia.

Kenaikan indeks SSEC merupakan pertanda jika perekonomian Cina membaik, akan meningkatkan IHSG karena adanya peningkatan kegiatan ekspor dan impor yang membuat pasar modal di Indonesia meningkat. Selaras dengan teori contagion effect menjelaskan bahwa keadaan ekonomi suatu negara akan berakibat pada negara lain. Triyono, Indarto, & Santoso (2015)

menemukan bahwa indeks *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC) mewakili Pasar Modal di China memiliki pengaruh yang positif terhadap pergerakan IHSG, karena china merupakan mitra dagang utama Indonesia. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Bery & Worokinasih (2018) bahwa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Oleh karena itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3: Diduga indeks *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC) berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia.

Inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dampak negatif pada perekonomian, beberapa perusahaan akan mengalami kebangkrutan atas biaya bahan baku yang terlalu tinggi. Inflasi yang meningkat drastis memengaruhi pada harga saham suatu negara (Samsul, 2015). Triyono, Indarto, & Santoso (2015) menjelaskan bahwa inflasi mempengaruhi pergerakan IHSG secara negatif. Pengaruh inflasi yang negatif terhadap IHSG menandakan bahwa meningkatnya inflasi berdampak bagi pemegang saham. Namun riset oleh Sukanto (2016) memberikan hasil inflasi memengaruhi secara positif kepada IHSG. Hal ini disebabkan karena melihat arah tidaknya inflasi yang terjadi, apabila inflasi ringan maka akan berdampak positif bagi perekonomian dan sebaliknya apabila inflasi tinggi (hyperinflasi) maka akan berdampak negatif. Keadaan fundamental ekonomi dalam negeri yang stabil juga memberikan dampak positif terhadap IHSG. Oleh karena itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4: Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia.

Berita tentang kenaikan suku bunga BI Rate akan memengaruhi secara negatif pada pasar modal, karena investor akan menyimpan dananya pada bank untuk mendapatkan keuntungan bunga serta risiko yang lebih rendah, akibatnya harga saham menjadi turun (Sukanto, 2016). Tingkat suku bunga atau BI Rate dalam penelitian Triyono, Indarto, & Santoso (2015) berpengaruh secara negatif terhadap pergerakan IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriana & Paramita (2020) bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Oleh karena itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 5: Diduga Suku bunga BI Rate berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia.

Menurut Samsul (2015) Peningkatan kurs secara drastis akan berdampak buruk pada emiten yang mempunyai utang dalam satuan dollar, padahal produknya yang dihasilkan hanya dijual ada di dalam negeri. Namun jika emiten merupakan penghasil ekspor, maka akan mendapatkan keuntungan atas kenaikan kurs. Beberapa emiten yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia mendapatkan efek buruk dan baik atas perubahan kurs tersebut dan akan berdampak pada IHSG tergantung pada kelompok yang lebih dominan mendapatkan pengaruh apakah positif atau negatif. IHSG akan melemah saat nilai tukar rupiah terdepresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriana & Paramita (2020) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Berbeda dengan Ahmad (2021) bahwa tidak berpengaruh pada pergerakan IHSG. Oleh karena itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 6: Diduga Kurs (Nilai Tukar) IDR/USD berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengambil data dari catatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena tertentu dari suatu objek yang diteliti, atau disebut data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari website resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) meliputi data tingkat inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah atau kurs, dan website www.finance.yahoo.com, www.idx.co.id yang meliputi data indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* harian selama 5 tahun. Data yang dikumpulkan meliputi data *time series* harian dari tingkat inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah atau kurs, indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression model*) Gujarati (2007) menjelaskan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk model regresi dengan lebih dari satu variabel independen. Rumus model regresi adalah sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_n x_n + \varepsilon \quad (1)$$

Uji Asumsi Klasik

Terdiri dari beberapa alat uji seperti:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas atau uji asumsi adalah alat uji untuk menentukan apakah data variabel yang dimiliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Ada beberapa cara menguji normalitas yaitu menggunakan rasio *kurtosis* dan rasio *skewness*, menggunakan grafik histogram, menggunakan *Shapiro Wilk Test* atau Kolmogrov-Smirnov Test. Alat uji normalitas yang sering digunakan adalah Kolmogrov-Smirnov. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi data dilakukan normal jika signifikansi (p) > 0,05, dan data distribusi tidak normal apabila nilai signifikansi (p) < 0,05 (Gujarati, 2007).

2) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear berganda ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Model regresi linear berganda yang baik tidak mengalami multikolinearitas atau korelasi antara variabel bebasnya tidak ada. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* diantara variabel bebas. Jika nilai VIF dibawah 10 hal ini menunjukkan tidak terjadi problem multikolinearitas. Sedangkan hasil perhitungan nilai tolerance terhadap variabel bebas harus diantara 0,0 – 1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas (Widarjono, 2018).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (*error*) padadata memiliki varians yang sama atautidak. Heteroskedastisitas memiliki suatukondisi bahwa varians *error* berbeda dari suatu pengamatan

kepengamatan yang lain. Model regresi linear berganda yang baik adalah tidak mengalami heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas di gunakan model glejser. Model ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut dengan variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, maka tidak ada heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5 % (Ghozali, 2006).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi linear berganda yang baik adalah tidak mengalami autokorelasi. Cara untuk mengetahui apakah mengalami atau tidak mengalami autokorelasi adalah dengan mengecek nilai Durbin-Watson. Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah $1 < DW < 3$ (Widarjono, 2018).

5) Uji Hipotesis

Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regretion*), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 DJIA + \beta_2 KLSE + \beta_3 SSEC + \beta_4 Inflasi + \beta_5 BI Rate + \beta_6 Kurs + \varepsilon$$

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan.

b. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji koefisien regresi atau parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi mempunyai *range* 0 sampai 1. Koefisien determinasi (R^2) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koefisien determinasi yang disesuaikan atau *Adjusted R Square*.

Adjusted R-square digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen. Pemilihan *Adjusted R-square* dikarenakan adanya kelemahan pada penggunaan koefisien determinasi (R^2). Kelemahannya adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan ataupun tidak terhadap variabel dependen (Gozhali, 2006).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

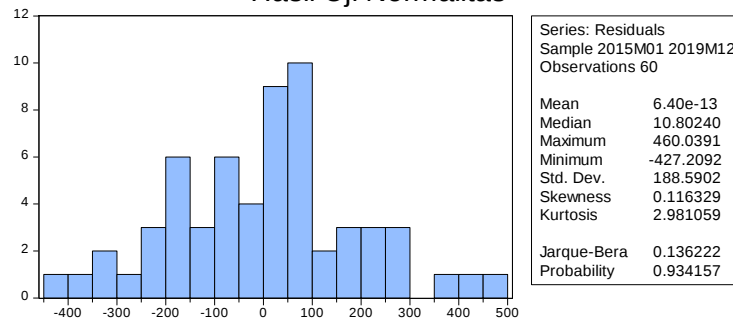
Untuk mendapatkan estimasi yang terbaik, maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Kriteria dalam uji ini membandingkan tingkat signifikansi yang didapat dengan

tingkat alpha yang digunakan, data dikatakan berdistribusi normal bila Probability > alpha.

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, Eviews 9

Dari hasil pengujian normalitas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,934157 > 0,05$, bahwa residual terdistribusi normal yang artinya model dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain.

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinieritas

	IHSG	DJIAI	KLSE	SSEC	INFLASI	BI	KURS
IHSG	1.000000	0.796709	0.212198	-0.282471	-0.040997	0.399836	-0.643483
DJIAI	0.796709	1.000000	0.008087	-0.345535	-0.055202	0.651692	-0.582734
KLSE	0.212198	0.008087	1.000000	0.275752	-0.075877	-0.206504	-0.191075
SSEC	-0.282471	-0.345535	0.275752	1.000000	0.193928	-0.444600	0.189995
INFLASI	-0.040997	-0.055202	-0.075877	0.193928	1.000000	-0.029286	0.008129
BI	0.399836	0.651692	-0.206504	-0.444600	-0.029286	1.000000	-0.126945
KURS	-0.643483	-0.582734	-0.191075	0.189995	0.008129	-0.126945	1.000000

Sumber: Data diolah, Eviews 9

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan hasil uji multikolinieritas menggunakan metode uji *correlation*. Terlihat bahwa nilai koefisien korelasi variabel independen dibawah 0,8, sehingga model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui pada model regresi tidak terjadi kesamaan varians. Heteroskedastisitas muncul apabila residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya(Pambuko, 2018).

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.142422	Prob. F(27,32)	0.3563
Obs*R-squared	29.44883	Prob. Chi-Square(27)	0.3395
Scaled explained SS	22.76066	Prob. Chi-Square(27)	0.6978

Sumber: Data diolah, Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terlihat bahwa nilai probabilitas uji *white* pada model menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,6978 atau 69%, dengan tingkat alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi pengganggu pada data observasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah autokorelasi (Pambuko, 2018).

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>				
Durbin-Watson			0.947219	
Kesimpulan : Terdapat Autokorelasi, karena nilai DW lebih rendah dari nilai d_L , yakni $0,947219 < 1,3719$				
Uji Autokorelasi HAC (Newey-west)				
Terkena Autokorelasi			Penyembuhan Autokorelasi	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4708.680	1148.822	4.098701	0.0001
DJIAI	0.180152	0.012092	14.89858	0.0000
KLSE	1.415731	0.367710	3.850129	0.0003
SSEC	-0.169106	0.079316	-2.132066	0.0377
INFLASI	85.14892	84.83535	1.003696	0.3201
BI	-0.358750	0.073495	-4.881278	0.0000
KURS	-5.325986	30.69418	-0.173518	0.8629
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4708.680	1472.901	3.196875	0.0023
DJIAI	0.180152	0.016313	11.04339	0.0000
KLSE	1.415731	0.506216	2.796696	0.0072
SSEC	-0.169106	0.097184	-1.740058	0.0877
INFLASI	85.14892	75.15809	1.132931	0.2623
BI	-0.358750	0.070791	-5.067765	0.0000
KURS	-5.325986	41.82726	-0.127333	0.8992
Keterangan: Dengan menggunakan metode HAC, menyembuhkan terjadinya autokorelasi.				

Sumber: Data diolah, Eviews 9

Pada tabel 3 di atas terdapat penyembuhan uji autokorelasi dengan model HAC. Metode ini merupakan mencari standar error yang menghasilkan estimator yang tidak bias dan konsisten bila terjadi masalah autokorelasi (Widarjono, 2018). Sehingga dapat disimpulkan model tidak terdapat autokorelasi.

e. Uji Hipotesis

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda, untuk mengetahui persamaan regresinya sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: IHSG Method: Least Squares Date: 02/02/21 Time: 12:26 Sample: 2015M01 2019M12 Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4708.680	1148.822	4.098701	0.0001
DJIAI	0.180152	0.012092	14.89858	0.0000
KLSE	1.415731	0.367710	3.850129	0.0003
SSEC	-0.169106	0.079316	-2.132066	0.0377
INFLASI	85.14892	84.83535	1.003696	0.3201
BI	-0.358750	0.073495	-4.881278	0.0000
KURS	-5.325986	30.69418	-0.173518	0.8629
R-squared	0.913620	Mean dependent var	5628.639	
Adjusted R-squared	0.903842	S.D. dependent var	641.6730	
S.E. of regression	198.9790	Akaike info criterion	13.53356	
Sum squared resid	2098409.	Schwarz criterion	13.77790	
Log likelihood	-399.0067	Hannan-Quinn criter.	13.62913	
F-statistic	93.42857	Durbin-Watson stat	0.947219	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, Eviews 9

Pada tabel 4 persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHSG = \alpha + \beta_1 DJIA + \beta_2 KLSE + \beta_3 SSEC + \beta_4 Inflasi + \beta_5 BI Rate + \beta_6 Kurs + \varepsilon$$

$$\text{IHSG} = 4708,680 + 0,180152\text{DJIAI} + 1,415731\text{KLSE} - 0,169106\text{SSEC} + 85,14892\text{INFLASI} - 0,358750\text{BI Rate} - 5,325986\text{KURS}.$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Nilai statistik F menunjukkan kemampuan variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Dari tabel 1.5 diketahui nilai F hitung 93,42857 dengan probabilitas 0,000000. Probabilitas < signifikansi 0,05 atau 5%, maka menunjukkan secara simultan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Hasil analisis regresi pada tabel 1.5 menunjukkan variabel indeks DJIAI positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini dapat dilihat pada nilai t statistic sebesar 14,89858 dengan signifikansi 0,0000 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa indeks DJIAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dapat dilihat pada nilai t statistic sebesar 3,850129 dengan signifikansi 0,0003 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Sedangkan variabel indeks SSEC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dapat dilihat pada nilai t statistic sebesar -2,132066 dengan signifikansi 0,0377 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa indeks SSEC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Sama halnya dengan variabel sebelumnya, bahwa variabel BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dapat dilihat pada nilai t statistic sebesar -4,881278 dengan signifikansi 0,0000 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Sedangkan untuk variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, dikarenakan nilai signifikansi lebih dari alpha 0,05 yakni 0,3201 dan 0,8629.

Uji Determinasi (R^2)

Persamaan regresi pada tabel 4 memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,913620. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari indeks DJIAI, indeks KLSE, indeks SSEC, Inflasi, BI Rate, dan Kurs mampu menjelaskan variabel independen yaitu IHSG sebesar 91,36% sedangkan sisanya sebesar 8,64% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan Penelitian

1. Variabel Dow Jones Industrial Average Index (DJIAI)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t memberikan informasi bahwa variabel indeks DJIAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Negara Amerika masih menjadi negara super power yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Secara moneter, suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia keputusannya masih berdasarkan pergerakan The Fed. Ekspor-Impor di Indonesia masih menggunakan mata uang dollar Amerika, Oleh karena itu, pergerakan indeks Dow Jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks harga saham dunia, termasuk IHSG di Indonesia. Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara

umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk, baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Kenaikan harga saham tersebut akan berdampak meningkatnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (Muharam & Afni, 2008). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Megawati dan Salim (2018), Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa indeks DJIAI berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Sihombing (2014).

2. Variabel Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t memberikan informasi bahwa variabel indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartantio dan Yusbardini (2020), Jayanti, et al (2014) yang menyatakan bahwa indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan. Dalam bidang investasi, Malaysia merupakan salah satu negara dengan nilai investasi yang tinggi untuk negara Indonesia. Malaysia telah siap untuk berinvestasi dalam sektor telekomunikasi, ketenagalistrikan, angkutan udara, infrastruktur, properti serta dunia industri. Sehingga, minat inilah yang dapat mempengaruhi IHSG di Indonesia.

3. Variabel Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t memberikan informasi bahwa variabel indeks SSEC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Triono, et al (2015), dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dian Oktarina (2015), Shevanda Febrilia Tamara (2013) yang menyatakan bahwa indeks SSEC berpengaruh negatif dan signifikan. Kenaikan indeks SSEC merupakan pertanda jika perekonomian Cina membaik, akan meningkatkan IHSG karena adanya peningkatan kegiatan ekspor dan impor yang membuat pasar modal di Indonesia meningkat. Selaras dengan teori *contagion effect* menjelaskan bahwa keadaan ekonomi suatu negara akan berakibat pada negara lain karena adanya saling interdependensi antar ekonomi pasar beberapa negara atau kelompok negara. Hal ini dapat terjadi karena meskipun hubungan perdagangan antara Indonesia-China telah semakin berkembang seiring penandatanganan ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) namun tadi diikuti dengan semakin menguatnya hubungan pasar modal antara kedua negara. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa ada kompetisi antara kedua pasar, sehingga di manfaatkan oleh investor untuk diversifikasi.

4. Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t memberikan informasi bahwa perubahan nilai inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan IHSG pada periode 2015 s.d 2019. Hipotesis 4 tidak diterima. Hasil penelitian ini karena selama periode penelitian angka perubahan tingkat inflasi cukup rendah sehingga informasi tingkat inflasi tidak secara langsung menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Inflasi yang terjadi pada periode penelitian, tidak sampai menyentuh angka 10%, hal ini bahwa inflasi yang ringan (di bawah angka 10%) tidak mampu memengaruhi pasar modal. Inflasi yang ringan tidak begitu mengganggu perekonomian Indonesia, dengan begitu tingkat inflasi ini tidak secara langsung mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi dalam bentuk saham pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prahesti dan Paramita (2020), Rizkiansyah dan Sudaryanto (2020), Putra

Asmara dan Gede Suarjaya (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pergerakan IHSG.

5. Variabel BI Rate

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil dari uji t memberikan informasi bahwa variabel BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut selaras dengan konsep pasar efisien, perubahan harga suatu sekuritas saham di waktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang. Perubahan harga saham di dalam pasar efisien mengikuti pola *random walk*, dimana penaksiran harga saham tidak dapat dilakukan dengan melihat kepada harga-harga historis dari saham tersebut, tetapi lebih berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dan muncul dipasar. Informasi yang masuk ke pasar dan berhubungan dengan suatu sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya pergeseran harga keseimbangan yang baru. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka kondisi pasar yang seperti ini yang disebut dengan pasar efisien. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mamahit, et.al (2019), Deby Nurisma Sari dan Purwohandoko (2019), dan Putra Asmara dan Gede Suarjaya (2018) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan.

6. Variabel Kurs (Nilai Tukar) IDR/USD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t memberikan informasi bahwa perubahan kurs tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan IHSG pada periode 2015 - 2019. Hipotesis 6 tidak diterima. Hasil dari penelitian dapat terjadi karena investor menganggap fluktuasi dari mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika tidak akan mempengaruhi pasar saham di Indonesia karena kurs rupiah terhadap dollar amerika pada tahun 2015-2019 tidak terlalu berfluktuatif signifikan pada kisaran Rp. 12.000 sampai Rp. 14.000 yang menyebabkan pergerakan nilai tukar tidak sensitif terhadap perubahan nilai IHSG. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fadhil Ahmad (2021) dan Mamahit, et al (2019) yang menyatakan bahwa kurs tidak mempengaruhi pergerakan IHSG.

Implikasi teoritis pada riset ini tidak sejalan dengan *Signalling Theory*, bahwa Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Signalling Theory* merupakan konsep yang mempelajari tentang fluktuasi harga di pasar yang akan memberikan dampak kepada pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Fahmi, 2012).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis variabel makroekonomi dan beberapa indeks saham global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *Dow Jones Industrial Average Index* (DJIAI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG; 2) *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG; 3) *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG; 4) Inflasi tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG; 5) BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG; dan 6) Kurs (Nilai Tukar) IDR/USD tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga disarankan untuk penelitian yang mendatang untuk menambah beberapa variabel lain seperti indeks saham global yang lain dan variabel makroekonomi

seperti jumlah uang beredar (JUB), PDB, yang berkaitan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menggunakan teknik analisis yang lain untuk memprediksi IHSG dalam beberapa tahun kedepan agar para investor mempunyai pandangan apakah IHSG masih layak untuk dijadikan sarana investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2021). Analisis Pengaruh Makroekonomi, Komoditas Dunia, dan Indeks Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Asmara, W. P., & Suarjaya, A. G. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajemen*.
- Anggriana, R. S., & Paramita, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1085-1098.
- Argamaya, & Habsari, A. (2014). Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Asia dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode 2009-2013). *Jurnal Ekonomi*, 57-77.
- Bery, D., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 126-135.
- Bodie, Z., & Alex Kane, A. J. (2006). *Investments, Edisi 6, Zuliani Dalimunthe dan Budi Wibowo (Penerjemah)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Febrina, R. S., Sumiati, & Ratnawati, K. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Harga Saham Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Binis dan Manajemen*.
- Firdausi, A. N., Fahmi, I., & Saptono, I. T. (2016). The Impact of ASEAN Market and Macroeconomic Variables towards Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). *Jurnal Al-Muzara'ah Vol. 4, No. 2*.
- Fitrianto. (2020). Pengaruh Dow Jones Islamic Market Index (DJIMI), Nilai Tukar/Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index (JII) 2014-2018. *HUMAN FALAH, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Ghozali, I. (2006). *Statistik Non-Parametrik*. Semarang: UNDIP.
- Gozhali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Gujarati, D. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 3, Jilid 2, Terjemahan oleh Julius A. Mulyadi*. Jakarta: Erlangga.
- Gulen, H., & Mayhew, S. (2000). Stock Index Futures Trading and Volatility in International Equity Markets. *The Journal of Futures Markets*.
- Hartantio, V., & Yusbardini. (2020). Pengaruh Berbagai Indeks Saham Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1096-1105.
- Indarto, D. T., & Santoso, A. (2016). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan Variabel Makro Ekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2013-Agustus 2015). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 20-39.
- Jayanti, Y., Darminto, & Sudjana, N. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1-10.
- Kevin, A., & Purnomo, H. (2019). *Ekonomi RI Cukup Beat, Bahkan Berat Sekali*. Jakarta: CNBC Indonesia.

- Mamahit, R. R., Tumbel, T. M., & Mangindaan, J. V. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis* , 75-82.
- Megawati, N., & Salim, M. N. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Media Ekonomi* , 47-54.
- Muharam, H., & Nurafni, Z. (2008). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ. *Jurnal MAKSI* , 24-42.
- Oktarina, D. (2015). Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Makroekonomi Terhadap Pergerakan IHSG. *Journal of Busines and Banking*
- Pambuko, Z. B. (2018). *Eviews Untuk Analisis Ekonometrika Dasar Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang: Unimma Press.
- Prahesti, S. D., & Paramita, R. S. (2020). Pengaruh Indeks SSEC, N225, STI, dan Faktor Makroekonomi Terhadap IHSG. *Jurnal Ilmu Manajemen* , 878-893.
- Pratikno, D. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan IHSG di BEI. *Jurnal Economic Universitas Sumatra Utara Meda* .
- Saleh, T. (2018). *Kinerja IHSG 2018, Terburuk Dalam 3 Tahun Terakhir*. Jakarta: CNBC Indonesia.
- Sari, D. N., & Purwohandoko. (2019). Dampak Pengaruh Bursa Saham Global, Harga Emas Dunia dan Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2009-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* .
- Sharpe, W., Gordon, J., & Jeffrey, V. (1995). *Investment 5th ed*. New York: Prentice Hall.
- Sihombing, T. (2012). Analisa Pengaruh Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Index Harga Saham Gabungan Indonesia: Suatu Bukti Empiris. *Jurnal Ekonomi* .
- Sunarto. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial, NIKKEI 225 dan FTSE Terhadap IHSG dan Penanam Modal Asing. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* , 221-230.
- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Studi Manajemen* .
- Triyono, D., Indarto, & Santoso, A. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan Variabel Makro Ekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2013-Agustus 2015). *Jurnal Manajemen* .
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews, Edisi Ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zikri, M., Derriawan, & Salim, F. (2020). Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global Dan Kurs Dolar (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dan Dampaknya Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekobisman* , 210-228.